

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ilmu yang berhubungan dengan seni dan kreatifitas yang dihasilkan oleh manusia dengan berbagai macam objek dan biasanya dari hasil sastra memberi pengajaran atau petunjuk untuk manusia dalam pembelajaran maupun kehidupan. Teeuw (2013:2) menjelaskan sastra merupakan bahasa sebagai bahan kreatif dan melekat pada produk karya kreatif manusia. Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sansekerta “sas”, yang berarti membimbing, mengajar dan memberi petunjuk, dan akhiran “tra” biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, kata sastra jika ditinjau dari arti etimologisnya dapat diartikan sebagai alat pengajaran, manual atau sarana. Artinya, apa yang disebut sastra tidak lebih dari alat yang digunakan untuk mendidik atau memberikan pengetahuan kepada pembaca.

Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolis dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan normal masyarakat. Sastra banyak menyajikan kehidupan masyarakat dan kehidupan-kehidupan tersebut sebagian besar merupakan kenyataan sosial yang ada pada masyarakat walaupun ada yang meniru alam dan dunia subjektif dari manusia. Banyak orang yang mengartikan sastra sebagai ungkapan perasaan masyarakat atau lebih tepatnya sastra mencerminkan dan mengespresikan hidup. Unsur-

unsur sastra berupa pemikiran, pengalaman atau perjalanan hidup, perasaan, ide, ekspresi atau ungkapan dalam bentuk bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saryono (2009:18) bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merekam pengalaman-pengalaman empiris-natural maupun nonempiris-supranatural, atau dalam kalimat sederhananya sastra menjadi pengamat dan sebagai juri dalam kehidupan manusia.

Karya sastra merupakan perolehan ciptaan pengarang yang didapatkan oleh ekspresi mengenai perasaan kehidupan sesuai dengan pikiran, pendapat maupun ide, serta gagasan yang diungkapkan dalam berbagai macam bentuk. Karya sastra ada atas dasar keinginan manusia untuk menuangkan emosi dan perasaan dalam diri, kegiatan membaca suatu karya sastra maka akan semakin luas pandangannya mengenai dunia yang dapat dipetik. Sastra saat ini tidak dapat dinilai sebagai seni yang memiliki emosi, imajenasi ataupun sosial, tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan intelektual Semi (1993:1). Jadi, karya sastra memiliki banyak fungsi salah satunya adalah memberikan hiburan dan juga wawasan bahkan pengetahuan bagi para penikmatnya. Karya sastra dapat dikatakan baik jika karya itu dapat memberikan gambaran kepada orang lain mengenai pengalaman hidup baik secara individu maupun kehidupan sosial. Karya sastra adalah gambaran kehidupan sehingga yang digunakan untuk tolak ukur sehingga gambaran objek seperti apa yang akan akan diambil sesungguhnya.

Karya sastra bisa berupa tulisan maupun lisan. Fananie (2000:2) menjelaskan bahwa tulisan dapat dikategorikan sebagai sastra apabila teks tersebut mengandung nilai estetik atau seni. Kesadaran tentang sebuah imajinasi tidak bisa terlepas dari dorongan masyarakat membuat karya sastra mengalami perkembangan pesat. Sifat sastra sebagai subjektif maka penelitian sastra akan memegang peran penting dikarenakan karya sastra memiliki tugas untuk mengungkap ketidakjelasan menjadi jelas. Kejelasan tersebut dapat diterima oleh pembaca jika bahasa yang digunakan tidak majas.

Sastra lisan adalah cerita warisan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan atau ucapan. Masyarakat pada jaman dahulu sebelum mengenal apa itu tulis sehingga jika ingin menyampaikan sesuatu maka akan disampaikan lewat lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan dapat berubah dari segi tata bahasa atau menghilangkan plot tertentu dan lain sebagainya. Sastra lisan biasanya mengandung legenda, mitos, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang unsur medis. Endraswara (2006:12—13) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki beberapa ciri, antara lain *pertama*, bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran orang yang tidak bersalah, umumnya dihasilkan sebelum orang tersebut mengetahui aksaranya, sehingga tidak menuliskan apa yang dikatakannya. *Kedua*, sebuah karya sastra menggambarkan suatu budaya tanpa mengetahui siapa pemilik asli karya tersebut. *Ketiga*, biasanya menghasilkan karya yang menceritakan hal-hal yang imajinatif. *Keempat*, gunakan lebih banyak dan sering kata-kata metafora.

Sastra lisan memiliki hubungan kuat dengan sastra daerah karena merupakan warisan budaya yang penuh dengan nilai luhur seperti moral dan nilai sosial. Orang yang menguasai sastra lisan biasanya sudah berusia lanjut dikarenakan sastra lisan adalah sastra warisan dari leluhur yang disampaikan secara turun-temurun yang kemudian menimbulkan adanya perbedaan atau perubahan dari versi yang asli menjadi beberapa versi yang lain. Sastra lisan menggambarkan pandangan dan budaya hidup suatu kelompok masyarakat. Dari sastra lisan kemudian bisa digali mengenai tatanan kehidupan dan latar belakang sosial dan budaya suatu masyarakat. Saat ini tidak jarang orang yang mulai melupakan sastra lisan karena tergeser oleh teknologi, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat yang sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tradisi budaya yang sudah ada. Tentu saja hal semacam ini sangat mengkhawatirkan karena jika yang menguasai hal ini hanyalah orang-orang yang sudah lanjut usia tanpa ada yang mewarisi dari generasi muda. Pada akhirnya sastra lisan ini akan menghilang.

Menurut Hutomo (dalam Amir, 2013:17) sastra lisan merupakan kesusastraan yang di dalamnya mencakup ekspresi dari suatu budaya yang disebarkan atau dituturkan secara mulut ke mulut atau secara lisan. Sebagian besar memang sastra lisan ini lebih banyak melekat pada orang-orang tua hal ini membuat sastra lisan yang semakin sedikit dan berkurang dikarenakan kurangnya orang dan sumber yang akan bercerita. Salah satu bentuk sastra lisan yaitu, kidung. Kidung dilestarikan dengan tradisi lisan yang termasuk dalam folklor. Danandjaja (dalam Widyawati, 1997:2) berpendapat folklor merupakan kebudayaan yang kolektif berbagai macam,

yang secara tradisional berbeda versi, dalam bentuk lisan ataupun yang menggunakan gerak isyarat atau menggunakan alat bantu pengingat. Hal ini merupakan suatu kebudayaan Nusantara sebagai kesatuan sehingga tidak boleh dihilangkan dan mengutamakan satu dengan yang lainnya harus sama-sama seimbang.

Dalam masyarakat Jawa, kidung termasuk dalam puisi rakyat. Endraswara (2010:133) mengutarakan pendapatnya bahwa kidung dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pesan dan kegunaan. Ada tiga bentuk puisi rakyat. *Pertama*, tembang yasan. Tembang ini menerapkan tembang aturan baku (metrum) tidak berubah-ubah. Tembang puisi ini biasanya akan memakai bahasa Jawa kuno atau tradisional. *Kedua*, puisi tembang para, tembang yang memiliki aturan namun tetap longgar. *Ketiga*, puisi Jawa bebas yang tidak memiliki aturan jelas, sehingga karya dibebaskan dan bersifat kreativitas. Kidung yang akan di analisis termasuk ke dalam puisi tembang yasan yang di dalamnya menerapkan aturan dan metrum dengan menggunakan bahasa Jawa kuno.

Kidung sebagai bentuk dari sastra lisan Nusantara terutama Jawa. Kidung dimanfaatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan ketuhanan. Selain dapat juga diggunakan dalam hal pendidikan kidung biasanya juga digunakan dalam ritual-ritual dan pemujaan yang dilakukan suatu kelompok tertentu. Kidung diperkirakan tercipta pada abad 16 sampai 17 ketika itu ada seorang wali yang sedang menyebarkan agama islam di pulau Jawa melalui seni. Sunan Kalijaga di kenal sebagai wali yang menyebarkan agama islam dengan cara salah satunya adalah

menggunakan kidung. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa kidung berisi petuah atau ajaran tentang hidup yang berhubungan dengan ketuhanan. Di dalamnya kidung juga memiliki nilai keunikan dan keestetikan tersendiri dan banyak sekali kidung yang sudah diciptakan. Salah satu orang yang masih melestarikan kidung ialah Sri Narendra. Sri Narendra merupakan pelestari budaya Jawa, salah satu inspirasi dalam setiap pembuatan karyanya ialah Sunan Kalijaga, setiap kidung yang diciptakan memiliki estetika yang mendalam.

Estetika didefinisikan sebagai filosofi berfokus pada atau berurusan dengan fenomena indah tentang alam dan seni. Estetika berasal dari kata Yunani kuno *aisthetika*, yang mempunyai arti sesuatu yang didapatkan dari panca indera. Estetika adalah kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas seni. Kattsoff (1953:2) menyatakan bahwa, estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang penciptaan, apresiasi dan kritik karya seni rupa dalam konteks keterkaitan artistik dengan aktivitas manusia dan peran seni dalam dunia yang terus berubah. Dikuatkan oleh pendapat Djelantik (1999:2) estetika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang berhubungan, belajarlh dengan keindahan, semua aspek disebut keindahan.

Estetika merupakan salah satu filsafat, yang menempatkan hakikat pada titik kontradiksi antara realitas dan abstraksi, dan juga keindahan dan makna. Estetika bukan lagi tentang keindahan dalam pengertian yang konvensional, tetapi telah bergeser ke arah sebuah fenomena dan wacana. Estetika merupakan bagian dari seni, dan seni berkaitan dengan keindahan,

sehingga estetika merupakan tolok ukur keindahan suatu seni. Darsono (2007:9) mengatakan fakta estetika adalah takdir jiwa, dan sebuah karya seni bagaimanapun nyatanya tampak, tidak ada dalam pengamatan awal, tetapi dalam pengamatan dan kenikmatan. Artinya, pengukuran estetika tidak didasarkan pada asumsi awal, melainkan proses panjang dalam menjelaskan pengalaman melihat dan merasakan seni. Estetika berkaitan dengan pengetahuan umum setiap orang tentang sesuatu. Selain tempatnya di benak publik, estetika juga penting untuk penelitian, terutama bagi orang-orang di bidang seni. Keindahan seni merupakan keindahan yang diungkapkan oleh pikiran manusia berusaha untuk mengubah hal-hal alami untuk kepentingan semangat manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diinvestasikan. Memproses objek untuk kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan kelegaan dari kehidupan emosional manusia tanpa adanya kehidupan emosional yang mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mengganggu perasaan.

Dari penjabaran yang ada di atas, penulis tertarik mengkaji kidung Sri Narendra Kalaseba dengan menggunakan teori Estetika yang dijabarkan oleh Agus Sachari karena dalam kidung memuat pengetahuan yang perlu dipahami dan dilestarikan. Hal tersebut penting dilakukan karena Sri Narendra Kalaseba atau yang biasanya dipanggil Ngoro SNK selain pengiat budaya Jawa juga merupakan salah satu aktor penting dalam pergerakan Militer Santri Gerbang Nusantara yaitu sebuah pergerakan yang bersifat seni, budaya, keagamaan dan nasionalisme. Selain itu, Sri Narendra Kalaseba pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah

sebagai pelopor pelestari seni dan budaya Nusantara pada tahun 2018. Sri Narendra Kalaseba juga memiliki kitab tua yang diwariskan oleh leluhurnya sebab itu, kajian estetika kidung penting karena terdapat banyak sekali pesan-pesan dalam kidung yang diciptakannya, dalam hal pembuatan juga melalui proses yang sangat panjang dengan berpuasa dan berguru kepada sesepuh sehingga mendapatkan lirik-lirik yang sangat dalam maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Estetika Kidung Karya Sri Narendra Kalaseba: Kajian Sastra Lisan”. Kidung banyak digunakan sebagai tradisi adat, cerita-cerita rakyat dari Jawa ke islam banyak melalui kidung-kidung untuk berhubungan dengan ketuhanan, dan kidung untuk menyampaikan suatu cerita panji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut serta untuk memudahkan peneliti dalam menulis skripsi ini, peneliti melakukan bahasan dan masalah dalam satu spesifikasi agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Estetika Kidung Karya Sri Narendra Kalaseba”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan estetika dalam kidung karya Sri Narendra Kalaseba.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu memberikan pengetahuan kepada peneliti yang akan mengkaji mengenai estetika dalam kidung dan penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan mengenai teori sastra tentang estetika dalam karya sastra lisan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi pendidikan

Diharapkan penelitian ini akan dapat digunakan oleh orang lain sebagai bahan referensi terutama guru bahasa dan sastra Indonesia untuk memberikan materi pembelajaran tentang sastra, dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberikan tambahan referensi pembelajaran dan pengetahuan terkait estetika dalam sastra.

b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam bahan pertimbangan untuk mahasiswa yang sedang melakukan penelitian menggunakan kajian sastra lisan.

c) Bagi peneliti dan masyarakat

Penelitian estetika kidung karya Sri Narendra Kalaseba dapat memberikan gambaran dan pembelajaran kepada peneliti lain dan masyarakat terutama dalam kehidupan bahwa dunia ini akan berakhir dan harus memperkuat keimanan serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

1.5 Batasan Penelitian

Tujuan adanya pembatasan penelitian adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan jelas dan terfokus pada tujuan yang diinginkan. Penelitian ini hanya dibatasi pada analisis estetika yang diperoleh dari teori Agus Sachari kidung karya Sri Narendra Kalaseba Kajian Sastra Lisan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pembaca penelitian ini agar tidak menimbulkan ketidakjelasan makna maka dari itu penelitian memberikan definisi oprasional. Adapaun definisi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Estetika adalah pendekatan yang mengkaji nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra.
- 2) Kidung adalah salah satu bentuk karya sastra lisan yang mengandung berbagai makna dan cerita atau mengandung doa-doa yang berhubungan dengan Tuhan.
- 3) Sastra lisan adalah karya sastra yang di lisankan yang diturunkan dari mulut ke mulut, dan di nikmati dengan mendengarkan.